

Iqra Era 5.0: Belajar Tanpa Batas dan Transformasi Ilmu di Era Digital (Al-‘Alaq Ayat 1-5)

Eni Setiawati^{1*}, Serly Oktavianti², Utami Widia Putri³

¹⁻³ Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: 12410520213@students.uin-suska.ac.id¹, 12410520293@students.uin-suska.ac.id²,
12410521301@student.uin-suska.ac.id³

Alamat: Panam, Jl. HR. Soebrantas, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia

Korespondensi penulis: 12410520293@students.uin-suska.ac.id*

Abstract. *Surah Al-‘Alaq verses 1–5 as theological and philosophical foundations for the development of science, especially in facing the transformation of education in the digital era. The early verses of this revelation emphasize the importance of reading, learning, and seeking knowledge with spiritual awareness, as a form of obedience to Allah SWT. The research method used is library research, by examining classical and contemporary interpretations and relevant literature on technology and Islamic education. The results of the study show that the main message of Surah Al-‘Alaq is very relevant to modern challenges, where the development of information technology and artificial intelligence (AI) is changing the way humans acquire and disseminate knowledge. However, Islam emphasizes that knowledge must be used responsibly, ethically, and for the benefit of the community. Therefore, digital learning from an Islamic perspective must remain based on spiritual values, prophetic ethics, and an orientation towards the benefits of knowledge. The integration of revelation and technology is key to creating a transformative and character-based education system in the digital era.*

Keywords: *Digital era, Islamic education, Science, Surah Al-‘Alaq, Technology.*

Abstrak. Surah Al-‘Alaq ayat 1–5 sebagai fondasi teologis dan filosofis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam menghadapi transformasi pendidikan di era digital. Ayat-ayat awal wahyu ini menekankan pentingnya membaca, belajar, dan menuntut ilmu dengan kesadaran spiritual, sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research), dengan menelaah tafsir klasik dan kontemporer serta literatur yang relevan mengenai teknologi dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesan utama Surah Al-‘Alaq sangat relevan dengan tantangan modern, di mana perkembangan teknologi informasi dan kecerdasan buatan (AI) mengubah cara manusia memperoleh dan menyebarkan ilmu. Namun, Islam menekankan bahwa ilmu harus digunakan secara bertanggung jawab, beretika, dan bertujuan untuk kemaslahatan umat. Oleh karena itu, pembelajaran digital dalam perspektif Islam harus tetap berlandaskan nilai spiritual, etika profetik, dan orientasi pada kebermanfaatannya ilmu. Integrasi antara wahyu dan teknologi menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang transformatif dan berkarakter di era digital.

Kata Kunci: Era digital, Pendidikan Islam, Ilmu pengetahuan, Surah Al-‘Alaq, Teknologi.

1.LATAR BELAKANG

Ilmu pengetahuan adalah dasar kemajuan dan inovasi dalam peradaban manusia. Setiap peradaban besar menunjukkan bahwa pendidikan dan ilmu merupakan ciri utama kejayaan. Dalam Islam, pengembangan intelektual sangat dihargai, sebagaimana terlihat dari wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, yakni Surah Al-‘Alaq ayat 1–5 yang dimulai dengan perintah “Iqra” (bacalah) (Sari & Setiadi, 2020). Ayat ini menekankan bahwa membaca dan mencari ilmu merupakan ibadah yang mulia. Pada era digital saat ini, dunia pendidikan mengalami transformasi besar yang tidak hanya menyentuh aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mengubah cara berpikir, cara manusia mengakses informasi, dan berinteraksi dengan ilmu pengetahuan (Islahulben & Widayati, 2021).

Di masa lalu, ilmu diperoleh lewat metode tradisional seperti membaca buku cetak, menghadiri majelis ilmu, dan pendidikan formal di lembaga-lembaga tertentu, namun kini telah bergeser secara signifikan. Teknologi digital menghadirkan berbagai sarana baru untuk memperoleh ilmu, seperti internet, media sosial, platform pembelajaran daring, serta aplikasi berbasis kecerdasan buatan. Konsep belajar tanpa batas (*boundaryless learning*) kini menjadi kenyataan. Teknologi dan koneksi internet memungkinkan akses materi pendidikan dari mana saja dan kapan saja (Lubis, 2020). Teknologi juga tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi telah menjadi komponen utama dalam pendidikan kontemporer yang fleksibel, individual, dan mandiri. Akan tetapi, kemudahan ini juga membawa konsekuensi negatif berupa maraknya mis-informasi, dis-informasi, serta kecenderungan mengakses ilmu secara instan dan pragmatis, yang merusak pemahaman dan tatanan keilmuan.

Dalam pandangan Islam, ilmu tidak hanya bernilai duniawi, tetapi merupakan karunia Ilahi dari Allah SWT yang harus digunakan untuk membangun masyarakat, menyebarkan kebaikan, dan menegakkan keadilan di dunia. Perkembangan teknologi dan digitalisasi telah memberi peluang besar dalam pendidikan, dengan menyediakan fleksibilitas waktu dan tempat belajar, serta mendorong proses belajar yang lebih mandiri dan individual. Teknologi digital telah menjadi katalisator penting dalam mengubah cara manusia memperoleh dan memahami ilmu pengetahuan. Meski demikian, kecepatan informasi di era digital juga menimbulkan tantangan spiritual dan moral. Akses cepat terhadap informasi tanpa penyaringan nilai dapat menyebabkan konsumsi ilmu yang dangkal dan mengabaikan aspek mendalam serta keberkahan dalam mencari ilmu. Distraksi digital pun memperburuk keadaan ini, sehingga dibutuhkan rujukan nilai-nilai Islam sebagai penyeimbang. Surah Al-'Alaq, khususnya ayat 1–5, menyiratkan bahwa proses mencari ilmu harus disertai kesadaran spiritual, moral, dan tanggung jawab intelektual. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap ilmu tidak boleh dilepaskan dari prinsip keislaman agar tetap mengarah pada kemuliaan, bukan hanya sekadar prestise duniawi.

Ayat 1–5 dari Surah Al-'Alaq menekankan pentingnya membaca dan belajar sebagai bagian dari ibadah, serta bahwa ilmu harus diperoleh dengan cara yang benar sesuai dengan prinsip Islam. Ayat-ayat ini memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam di era digital yang semakin kompleks. Tulisan ini bertujuan untuk mengupas makna mendalam dari ayat-ayat tersebut, serta menjadikannya sebagai pedoman dalam memahami transformasi ilmu pengetahuan di era komputer dan internet saat ini. Pesan utama yang terkandung dalam wahyu pertama ini adalah pentingnya membaca, belajar, dan menggali ilmu sebagai bentuk penghambaan dan pengakuan terhadap kebesaran Tuhan. Dengan memahami makna wahyu

tersebut dalam konteks zaman modern yang serba cepat dan berbasis teknologi, kita dapat merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya adaptif secara teknis, tetapi juga berlandaskan moralitas, etika, dan tanggung jawab intelektual, serta memperhatikan aspek kemajuan digital yang bijak dan berimbang.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis ini berlandaskan pemahaman terhadap Surah Al-‘Alaq ayat 1–5 yang dianggap sebagai basis teologis dan filosofis dalam Islam untuk mendorong aktivitas intelektual, terutama dalam membaca dan mencari ilmu. Penjelasan dari para cendekiawan seperti Quraish Shihab, Ibnu Katsir, dan Al-Qurthubi dipakai untuk menegaskan bahwa proses belajar harus dilakukan dengan kesadaran spiritual dan sebagai wujud pengabdian kepada Allah. Ayat-ayat ini tidak hanya mengarah pada membaca tulisan, tetapi juga mendorong manusia untuk merenungkan alam, kehidupan, serta diri sendiri sebagai cara pembelajaran yang menyeluruh dan bernilai ibadah. Pengetahuan dalam Islam dipahami bukan hanya untuk keperluan duniawi, tetapi juga sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperbaiki masyarakat.

Selain penafsiran keislaman, kajian teoritis juga mengacu pada konsep pendidikan di zaman digital yang ditandai oleh perkembangan teknologi seperti internet, media sosial, dan kecerdasan buatan. Perubahan ini memungkinkan pembelajaran yang tidak terbatas, fleksibel, dan dapat diakses oleh siapa saja. Namun, kemajuan ini juga membawa tantangan seperti penyebaran informasi palsu, konsumsi ilmu yang cepat, dan berkurangnya kesadaran spiritual dalam proses belajar. Oleh karena itu, prinsip-prinsip Islam seperti tata krama dalam mencari ilmu dan tabayyun harus diterapkan dalam budaya digital. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan penggunaan teknologi yang bijaksana, proses belajar di era digital dapat tetap memberikan keberkahan dan manfaat yang berkelanjutan.

3.METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian tindakan untuk mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Data sekunder, yang merupakan sumber data utama dalam penelitian kepustakaan, berasal dari sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan dengan melakukan penelitian literatur, yaitu dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian kepustakaan juga melibatkan mengevaluasi

sumber-sumber data yang dikumpulkan. Peneliti harus memiliki kemampuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi informasi yang ditemukan dalam sumber-sumber tersebut dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang subjek yang diteliti dan membuat kesimpulan yang dapat diterima.

4.HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Ayat-Ayat Surah Al-'Alaq 1–5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemahnya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!”

Pada ayat 1, Perintah pertama yang turun dari Allah adalah "*Iqra*" yang memiliki arti membaca. Membaca adalah cara yang sangat penting untuk mendapatkan informasi, memperoleh pengetahuan, dan memperluas wawasan. Membaca membantu seseorang memperluas pengetahuan mereka dan meningkatkan kosa kata, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan analitis (Muttakhida dkk., 2025). Aktivitas membaca tidak hanya meningkatkan pemahaman dan memori, tetapi juga memperluas pengetahuan dan perspektif (Lubis, 2020). Bahwa membaca dapat mengembangkan kreativitas, meningkatkan keterbukaan dan objektivitas, serta memperkaya pengalaman hidup (Muttakhida dkk., 2025). Membaca merupakan aktivitas fundamental yang tidak hanya diperintahkan oleh Allah, tetapi juga sangat penting untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan berpikir, kreativitas, dan pemahaman terhadap kehidupan secara lebih luas.

Menurut tafsir klasik seperti *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Ibnu Katsir*, ayat ini mengandung perintah membaca yang tidak hanya terbatas pada teks tertulis, tetapi juga mencakup refleksi terhadap alam semesta dan kehidupan manusia. Membaca dalam konteks ini berarti memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di seluruh ciptaan-Nya. Menurut Lubis, perintah "*Iqra*" dalam wahyu pertama bukan sekadar ajakan untuk membaca tulisan, tapi lebih luas lagi. Maksudnya adalah agar manusia mengamati, merenungkan, dan memahami berbagai peristiwa, kondisi, dan fenomena yang terjadi di sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun spiritual. Jadi, membaca di sini berarti membuka mata dan hati terhadap segala hal yang bisa memberi pelajaran dalam hidup (S. Lubis & Nasution, 2019). Dalam ayat ini, perintah untuk "membaca" disebut dua kali sebagai perintah kepada Rosulullah SAW dan kemudian sebagai perintah kepada seluruh umatnya. Membaca, baik secara etimologis, yaitu membaca huruf-huruf yang tertulis dalam buku, maupun secara terminologis, yaitu membaca dalam arti lebih luas, adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan. Maksudnya, membaca alam semesta yaitu ajakan untuk memahami dan merenungkan alam semesta,

kehidupan, dan segala kejadian di sekitar kita. Ini menunjukkan bahwa membaca adalah kunci untuk belajar dan mengenal kebesaran Allah. Membaca menjadi langkah awal untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan memahami makna hidup secara mendalam.

Perintah "*Iqra*" (bacalah) memang menunjukkan betapa pentingnya ilmu dan belajar dalam Islam. Tapi Allah juga mengingatkan bahwa proses mencari ilmu tidak boleh lepas dari kesadaran bahwa semua ilmu dan ciptaan berasal dari Allah. Jadi, membaca atau belajar seharusnya dilakukan dengan niat yang baik, kesadaran spiritual, dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya bukan sekadar untuk kepentingan duniawi saja. Di era digital, kita dapat dengan mudah belajar dan "membaca" melalui berbagai platform seperti TikTok, YouTube, dan Instagram. Namun, dari sudut pandang Islam, proses pencarian ilmu harus didorong oleh prinsip moral dan kesadaran spiritual, bukan hanya informasi.

Dalam ayat pertama, Allah tidak hanya memerintahkan untuk membaca, tapi juga menekankan agar membaca itu dilakukan "*bismi rabbika*" yaitu dengan kesadaran akan kehadiran dan kekuasaan Tuhan. Di tengah gempuran informasi digital hari ini, makna ini semakin penting. Sebab, ilmu bukan hanya soal data, tapi juga soal nilai, adab, dan tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu bukan sekadar pengetahuan, itu harus digunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan meningkatkan diri dan masyarakat.

Studi yang diterbitkan oleh Rozanatush Shodiqoh dalam jurnal Sicopus menekankan betapa pentingnya menerapkan etika Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesopanan saat berinteraksi di dunia maya. Media sosial dapat digunakan untuk dakwah dan pembelajaran, tetapi orang harus berhati-hati dengan dampak buruknya, seperti perilaku tidak etis dan penyebaran informasi palsu (Shodiqoh, 2024). Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk selalu mengedepankan nilai-nilai moral dan spiritualitas saat menggunakan teknologi digital untuk belajar dan berbagi ilmu, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya membawa manfaat duniawi tetapi juga membawa keberkahan dan mendekatkan diri kepada Allah.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

Terjemahnya: "Dia menciptakan manusia dari segumpal darah".

Pada ayat ke-2, mengingatkan kita bahwa manusia diciptakan dari sesuatu yang sangat sederhana dan lemah, yaitu segumpal darah (*'alaq*). Dalam tafsirnya, Al-Qurthubi menjelaskan bahwa *'alaq* adalah bentuk jamak dari *'alaqah*, yang berarti segumpal darah kental. Penyebutan ini menunjukkan bahwa seluruh manusia berasal dari asal-usul yang sama dan rendah, sebelum kemudian dimuliakan oleh Allah melalui pemberian akal dan ilmu. Meskipun berasal dari sesuatu yang hina, manusia diberikan potensi untuk berkembang dan dimuliakan melalui ilmu. Dalam tafsir Al-Muyassar, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari segumpal darah,

kemudian mengajarnya dengan pena dan ilmu yang belum diketahuinya . Hal ini menunjukkan bahwa ilmu adalah sarana utama yang mengangkat derajat manusia di hadapan Allah. Di zaman sekarang, kemajuan teknologi memungkinkan manusia untuk mengakses informasi dengan mudah. Namun, ayat ini mengingatkan kita bahwa kemuliaan tidak ditentukan oleh popularitas di media sosial atau jumlah pengikut, melainkan oleh ilmu dan akhlak yang dimiliki.

Penciptaan manusia dari *'alaq* menunjukkan bahwa manusia harus selalu ingat akan asal-usulnya yang lemah, sehingga tidak menjadi sombong dengan pencapaian duniawi (Kiptiyah, 2007). Ayat ini juga mengajarkan pentingnya rendah hati dan kesadaran spiritual dalam mencari ilmu. Meskipun manusia memiliki kemampuan untuk belajar dan mengembangkan diri, mereka harus selalu ingat bahwa semua itu berasal dari Allah. Kesadaran akan asal-usul manusia yang lemah seharusnya mendorong mereka untuk terus belajar dengan rendah hati dan menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah.

إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Terjemahnya: “Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia”

Pada ayat ke-3, mengandung pesan mendalam tentang kesinambungan dalam proses belajar. Setelah menegaskan perintah membaca pada ayat sebelumnya, Allah kembali menekankan pentingnya membaca dengan menyebut nama-Nya, Tuhan yang Maha Pemurah. Kata “*akram*” (Yang Maha Mulia) menggambarkan sifat Allah yang senantiasa memberi karunia, termasuk karunia ilmu pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa proses menuntut ilmu bukan hanya tugas sementara, melainkan perjalanan seumur hidup yang terus berlangsung. Membaca, dalam konteks ini, mencakup segala bentuk upaya manusia untuk memahami dirinya, lingkungannya, serta petunjuk Tuhannya.

Dalam konteks kehidupan modern, terutama di era digital seperti saat ini, pesan ayat ini sangat relevan. Kemajuan teknologi telah membuat akses terhadap ilmu pengetahuan lebih terbuka dan luas. Kita dapat belajar dari berbagai sumber platform digital seperti YouTube, TikTok, podcast edukatif, hingga jurnal online. Namun, ayat ini mengingatkan bahwa belajar tidak boleh dilepaskan dari nilai spiritual dan akhlak. Kemuliaan sejati tidak diukur dari seberapa banyak informasi yang kita kumpulkan atau seberapa viral kita di media sosial, tetapi dari sejauh mana ilmu itu membawa manfaat dan mendekati kita kepada Allah.

Penggunaan media digital dalam pembelajaran harus dibingkai dengan etika dan nilai-nilai Islam (Shodiqoh, 2024). Allah yang Maha Mulia akan memuliakan hamba-Nya yang tidak hanya menuntut ilmu, tetapi juga mengamalkannya dan membagikannya untuk kebaikan. Maka dari itu, menjadi seorang pembelajar dalam Islam bukan sekadar menjadi pengumpul

informasi, tetapi juga penyebar nilai dan kebijaksanaan. Belajar adalah bentuk ibadah jika diniatkan untuk mencari ridha Allah dan memperbaiki umat.

Membaca dan belajar tidak lagi terbatas pada buku atau ruang kelas. Era digital membuka peluang tak terbatas untuk belajar, namun juga menuntut tanggung jawab moral dan spiritual. Sebagaimana Allah memerintahkan membaca dengan menyebut nama-Nya, kita pun harus menjadikan setiap pencarian ilmu sebagai jalan mendekatkan diri kepada-Nya. Iqra bukan hanya soal membaca huruf, tapi juga membaca zaman, memahami konteks, dan terus tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Terjemahnya: “yang mengajar (manusia) dengan pena”.

Pada ayat ke-4, menunjukkan peran penting alat tulis dalam peradaban ilmu. Dalam tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, dijelaskan bahwa kalam atau pena dalam ayat ini bukan sekadar alat tulis biasa, melainkan simbol kemajuan berpikir manusia dan alat utama dalam proses dokumentasi dan penyebaran ilmu pengetahuan lintas generasi. Dengan pena, manusia tidak hanya belajar dari apa yang ia dengar atau lihat, tetapi juga dari catatan dan tulisan orang-orang sebelumnya. Hal ini menjadikan pena sebagai instrumen penting dalam membangun peradaban ilmu.

Jika ditarik ke konteks zaman sekarang, “pena” tidak lagi terbatas pada alat tulis secara fisik. Di era digital, “pena” bisa bermetamorfosis menjadi smartphone, laptop, kamera, bahkan caption atau video pendek yang kita unggah di media sosial. Dalam hal ini, kalam adalah segala bentuk alat yang membantu manusia mendokumentasikan, menyebarluaskan, dan mentransformasikan ilmu. Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube telah menjadi sarana baru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan secara cepat, interaktif, dan menjangkau audiens yang luas (Hayati dkk., 2024). Maka, tugas generasi digital bukan sekadar menjadi konsumen informasi, tapi juga produsen konten yang bernilai dan bermanfaat.

Melalui ayat ini, Allah menunjukkan bahwa penyampaian ilmu adalah bagian dari kehendak-Nya. Dan barang siapa yang memanfaatkan medianya untuk menyebarkan kebaikan, maka ia sedang menjalankan amanah besar sebagai pewaris tugas para Nabi. Konten digital, jika dikemas dengan niat baik dan pengetahuan yang benar, bisa menjadi bagian dari “*qalam*” yang Allah sebutkan dalam ayat ini. Artinya, membuat video edukatif, menulis caption inspiratif, atau membuat thread bermanfaat di media sosial bisa bernilai ibadah jika diniatkan untuk menebar ilmu dan memperbaiki masyarakat.

Dunia digital membuka ruang tanpa batas bagi siapapun untuk belajar dan mengajarkan. Namun, yang membedakan antara konten biasa dan konten yang bernilai adalah niat, etika, dan kesadaran akan tanggung jawab moral di baliknya. Seperti pena dalam sejarah yang menyimpan ilmu-ilmu para ulama, hari ini konten digital adalah “pena baru” yang bisa menjadi jalan kebaikan jika diarahkan dengan benar.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

Terjemahnya: “Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Pada ayat ke-5, penegasan akan hakikat manusia sebagai makhluk pembelajar. Dalam pandangan Islam, manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, dan seluruh pengetahuan yang dimilikinya berasal dari Allah sebagai sumber ilmu sejati. Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan betapa manusia sangat bergantung kepada petunjuk dan ilmu dari Tuhan dalam memahami dirinya, lingkungannya, serta seluruh aspek kehidupan. Tanpa bimbingan dan anugerah ilmu dari Allah, manusia tidak mampu mencapai apa pun.

Ayat ini juga menekankan bahwa potensi intelektual manusia adalah hasil dari proses pendidikan dan pembelajaran yang terus-menerus. Sejalan dengan itu, pendidikan dalam Islam bukan hanya bersifat intelektual tetapi juga spiritual. Setiap pengetahuan yang didapat harus dipandang sebagai titipan dan amanah dari Allah, yang harus digunakan untuk kebaikan diri, masyarakat, dan lingkungan (Ma'ruf, 2015). Maka, belajar tidak hanya soal mengejar gelar atau pengakuan, tetapi bentuk ibadah yang menyadarkan manusia akan kebesaran dan kemurahan Allah dalam memberinya akal dan pemahaman.

Di era digital seperti sekarang, bentuk pengajaran dan penyebaran ilmu telah mengalami transformasi luar biasa. Platform seperti TikTok, YouTube, dan berbagai aplikasi berbasis AI menyediakan akses informasi yang luas. Namun, sebagai Muslim, kita diingatkan bahwa kecanggihannya ini pun berasal dari ilmu Allah. Bahkan algoritma yang kita gunakan hari ini entah itu untuk menyunting video, menulis caption, atau mengembangkan konten viral semuanya hanyalah cerminan kecil dari keluasan ilmu Allah yang diberikan secara bertahap kepada manusia. Maka, tidak ada tempat untuk kesombongan dalam belajar atau berkarya.

Ayat ini bukan hanya berlaku pada masa Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi inspirasi abadi dalam setiap zaman, termasuk era digital. Ketika manusia hari ini bisa mengakses ribuan ilmu lewat layar ponsel dalam hitungan detik, ia tetap harus menyadari bahwa itu semua adalah bagian dari ilmu Allah. Oleh karena itu, setiap konten, kreativitas, dan ilmu yang dibagikan di dunia digital harus dijalankan dengan amanah, rasa syukur, dan tanggung jawab moral.

Transformasi Ilmu di Era Digital

Pada masa lalu, proses belajar didominasi oleh interaksi langsung antara guru dan murid di ruang kelas, dengan buku teks sebagai sumber utama informasi. Metode ini menekankan pada hafalan dan pengulangan materi. Sebaliknya, di era digital, pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan mandiri. Siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar melalui internet, seperti e-learning, video tutorial, dan platform media sosial. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan individu. Pemanfaatan teknologi digital memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung pembelajaran yang interaktif, memudahkan akses informasi, dan meningkatkan mutu pendidikan (Dewi, 2024).

Teknologi digital telah membuka akses global terhadap berbagai sumber daya edukasi. Platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram kini menjadi alat untuk berbagi ilmu secara kreatif dan menarik. Media sosial memungkinkan pengajaran melalui format yang lebih menarik dan mudah dicerna, seperti video pendek dan infografis. Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran merupakan langkah berani menuju dunia baru, membutuhkan inovasi, kreativitas, dan keuletan (Hidayat & Khotimah, 2019).

Meskipun teknologi menawarkan banyak keuntungan, transformasi digital dalam pendidikan juga menghadapi tantangan. Kesenjangan digital, kurangnya literasi teknologi, dan adaptasi kurikulum menjadi beberapa isu yang perlu diatasi. Namun, dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Strategi pengembangan profesionalisme guru di era digital menjadi kunci dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (Dari & Ulayya, 2025).

Transformasi ilmu di era digital menuntut adaptasi dari semua pihak, baik pendidik maupun peserta didik. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, proses belajar dapat menjadi lebih efektif, menarik, dan inklusif. Penting bagi kita untuk terus mengevaluasi dan mengembangkan metode pembelajaran agar sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa melupakan esensi dari pendidikan itu sendiri.

Peluang belajar tanpa batas

Kehidupan manusia saat ini sangat dipengaruhi oleh era digital. Adanya teknologi di era ini memungkinkan banyak sektor kehidupan berubah dan berkembang. Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional juga bergantung pada keberadaan dan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi di era digital. Bahkan saat ini, keterlibatan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan telah menjadi kebutuhan mutlak dan wajib bagi perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka (Ismael & Supratman, 2023).

Salah satu hal yang paling menonjol tentang pendidikan di era modern adalah fleksibilitas yang luar biasa. Artinya, belajar dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja, tanpa dibatasi oleh usia, lokasi, atau latar belakang pendidikan. Untuk mendapatkan pendidikan formal, seseorang dulu harus mendaftar di institusi tertentu dan mengikuti jadwal yang ketat. Namun, itu semua berubah dengan kemajuan teknologi. Dengan menggunakan platform digital seperti *Coursera*, *edX*, *Duolingo*, atau bahkan *YouTube*, siapa pun dapat mengakses pengetahuan dari berbagai sumber terkenal dan terpercaya. Sekarang, seorang ibu rumah tangga di desa yang mungkin tidak dapat pergi ke universitas bisa belajar *coding* dari instruktur di MIT hanya dengan ponsel pintar dan internet, dan seorang pensiunan yang ingin belajar tentang sejarah dunia bisa melakukannya tanpa batasan usia atau lokasi dengan memilih kursus online dari universitas terkemuka. Selain itu, pertumbuhan media sosial dan komunitas daring juga dikenal sebagai komunitas online dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia dapat berbicara, berbagi, dan belajar satu sama lain melalui platform seperti Facebook, Instagram, atau forum diskusi seperti Reddit. Tidak hanya di kelas formal, pembelajaran ini tersedia dalam berbagai bentuk, mulai dari diskusi sederhana hingga kelas online yang mengajarkan keterampilan teknis dan pengetahuan umum.

Penggunaan kecerdasan buatan atau *Artificial intelligence* (AI) dalam pendidikan Islam menawarkan banyak peluang untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Aplikasi pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (AI) dapat menggunakan algoritma pembelajaran mesin untuk menyesuaikan pengalaman belajar dan menyesuaikan materi untuk memenuhi kebutuhan unik siswa. Chatbot berbasis kecerdasan buatan juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan memberikan informasi langsung dan menjawab pertanyaan tentang ajaran Islam. AI juga dapat memahami pola belajar dan membuat metode pengajaran yang lebih efektif. Teknologi ini dapat membantu pendidikan Islam lebih dekat dengan lebih banyak siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sambil mempertahankan nilai-nilai yang diajarkan (Rokmini dkk., 2024).

Kecerdasan buatan (AI) bisa menjadi kunci utama dalam menciptakan sistem belajar tanpa batas baik dari sisi waktu, tempat, maupun akses. Dengan bantuan AI, siswa tidak lagi harus menunggu guru untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan mereka. Chatbot pintar AI yang memahami konteks keislaman bisa memberikan penjelasan tentang akidah, fiqih, atau sejarah Islam kapan saja, bahkan di tengah malam sekalipun. AI juga mampu mempelajari kebiasaan belajar masing-masing individu, lalu menyusun kurikulum yang sesuai, jika seseorang lebih mudah belajar lewat visual, AI akan menyarankan video, jika lebih suka teks, AI akan menyajikan bacaan yang relevan. Bahkan, AI bisa menerjemahkan kitab-kitab klasik

ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh generasi muda, sambil tetap menjaga makna orisinalnya. Di wilayah terpencil, tempat yang sulit dijangkau oleh pengajar manusia, sistem berbasis AI bisa hadir melalui aplikasi atau perangkat lunak ringan yang bisa diakses secara offline. Semua ini membuka peluang besar bagi pendidikan Islam untuk menjangkau siapa saja yang ingin belajar, tanpa batasan ruang, waktu, usia, ataupun sumber daya. AI bukan hanya alat bantu, tapi jembatan menuju pemerataan ilmu dan penguatan nilai-nilai Islam di era digital ini.

Peluang belajar tanpa batas di era digital dapat dihubungkan secara mendalam dengan pesan spiritual dalam Surah Al-‘Alaq ayat 1 sampai 5. Ayat-ayat ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi titik awal perintah untuk membaca, belajar, dan mencari ilmu. Firman Allah, dalam ayat pertama, menegaskan bahwa pencarian ilmu adalah perintah langsung dari Allah, dan harus dilakukan dengan kesadaran akan keberadaan-Nya sebagai sumber ilmu dan kehidupan. Pada ayat 4 dan 5, memiliki makna yang sangat luas dan relevan dengan perkembangan teknologi hari ini. Pena di masa kini tidak lagi terbatas pada alat tulis fisik, tapi bisa dimaknai sebagai segala bentuk sarana untuk mencatat, menyimpan, dan menyebarkan ilmu. Termasuk teknologi digital dan kecerdasan buatan. Melalui AI dan platform daring, proses belajar menjadi semakin luas cakupannya, menyerupai semangat dari ayat-ayat ini yaitu belajar terus-menerus, terbuka bagi siapa saja, dan tidak mengenal batasan.

Dengan demikian, peluang belajar tanpa batas ini adalah bentuk aktualisasi dari ajaran Surah Al-‘Alaq dalam konteks modern. Teknologi menjadi "pena zaman kini" yang mengantarkan manusia kepada pengetahuan, bahkan yang sebelumnya tersembunyi atau tidak terjangkau. Semangat "*iqra*" tidak berhenti di masjid atau madrasah, tapi mengalir ke platform digital, ke layar gawai, ke ruang-ruang diskusi daring. Inilah manifestasi nyata dari Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, inklusivitas, dan kemajuan peradaban, selaras dengan pesan wahyu pertama yang menjadi fondasi utama pendidikan Islam.

Tantangan belajar di era digital

Di era digital, kemudahan mendapatkan informasi seringkali berkorelasi dengan kemungkinan mendapatkan informasi yang salah. Berita palsu dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial dan platform digital lainnya, mengubah pemahaman dan pengetahuan orang. Konten instan, yang biasanya dangkal, memperparah hal ini. Ini mengurangi pemahaman dan analisis kritis. Misalnya, Gen Z sering mengambil informasi secara cepat tanpa memverifikasinya, meningkatkan risiko terkena disinformasi (Komara & Widjaya,

2024). Distraksi digital juga sangat mengganggu proses pembelajaran (Ulfa & Ulfatmi, 2024). Siswa dapat mengalami penurunan motivasi dan hasil belajar karena penggunaan media sosial, notifikasi aplikasi, dan konten hiburan mengganggu konsentrasi dan fokus mereka saat belajar.

Di era digital, kemudahan dalam mengakses informasi menjadi hal yang biasa. Namun, kemudahan ini juga membawa konsekuensi berupa meningkatnya potensi terpapar misinformasi dan disinformasi. Informasi yang belum terverifikasi dapat dengan mudah menyebar melalui berbagai platform digital, terutama media sosial, dan berpotensi membentuk pemahaman yang keliru dalam benak sang pengguna. Salah satu penyebabnya adalah maraknya konten instan yang bersifat dangkal, seperti video pendek atau kutipan lepas tanpa konteks yang memadai. Hal semacam ini, meskipun menarik secara visual dan mudah dicerna, sering kali tidak mendorong pendalaman materi atau pemikiran kritis yang seharusnya menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Gen Z paling rentan terhadap dampak negatif ini karena mereka tumbuh di tengah arus informasi digital. Gen Z sering mengambil informasi dengan cepat tanpa memverifikasi keabsahannya. Akibatnya, kecenderungan untuk terpapar disinformasi meningkat, dan kemampuan untuk berpikir kritis juga berkurang. Berbagai jenis distraksi digital mengganggu proses belajar selain masalah kognitif tersebut. Media sosial, notifikasi aplikasi, dan konten hiburan yang selalu ada di perangkat mereka mengganggu konsentrasi dan fokus. Ketika fokus terganggu, motivasi menurun, dan prestasi akademik pun ikut terpengaruh.

Di tengah arus informasi yang cepat dan instan, banyak individu yang kehilangan kesadaran spiritual dalam proses belajar. Pembelajaran menjadi sekadar konsumsi informasi, tanpa refleksi, niat yang benar, maupun pemahaman yang mendalam tentang tujuan hakiki menuntut ilmu. Padahal, Islam menempatkan pencarian ilmu dalam posisi yang sangat mulia, sebagaimana tercermin dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5. Ayat tersebut dimulai dengan perintah "*Iqra*" (bacalah) yang bukan hanya bermakna membaca teks, tetapi juga mengandung perintah untuk merenung, memahami, dan menghubungkan ilmu dengan kesadaran akan Tuhan.

Pendekatan tasawuf dalam pendidikan memperkuat pesan spiritual ini dengan menekankan pentingnya niat yang lurus, hati yang bersih, dan pencarian makna dalam setiap proses belajar. Dalam konteks ini, ilmu tidak hanya dilihat sebagai akumulasi pengetahuan, tetapi sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah SWT. Bahkan, kontemplasi dan keheningan yang sering diabaikan di era digital ini menjadi sarana penting untuk menghadirkan kesadaran spiritual di tengah gangguan informasi.

Dengan demikian, Surah Al-‘Alaq bukan hanya seruan awal tentang pentingnya membaca dan belajar, tetapi juga petunjuk agar ilmu senantiasa dikaitkan dengan kesadaran spiritual. Mengembalikan nilai-nilai ini dalam dunia pendidikan sangat penting agar proses belajar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tercerahkan secara ruhani.

Integrasi Nilai Al-‘Alaq dalam Budaya Digital

Surah Al-‘Alaq ayat 1–5, sebagai wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menekankan pentingnya membaca dan belajar dengan kesadaran spiritual. Perintah "*Iqra' bismi rabbik*" (Bacalah dengan nama Tuhanmu) dalam ayat pertama menunjukkan bahwa aktivitas belajar seharusnya dilandasi niat yang tulus karena Allah SWT. Dalam konteks digital saat ini, di mana informasi mudah diakses dan disebar, penting bagi individu untuk memastikan bahwa tujuan mereka dalam mencari dan membagikan ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi sesama. Hal ini membantu menghindari motivasi yang tidak murni, seperti mencari popularitas atau keuntungan pribadi.

Kajian tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab menekankan bahwa perintah membaca dalam Surah Al-‘Alaq tidak hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga mencakup pemahaman, perenungan, dan penghayatan terhadap ilmu yang diperoleh. Beliau menjelaskan bahwa belajar dengan menyebut nama Tuhan berarti menjadikan Allah sebagai tujuan utama dalam menuntut ilmu, sehingga ilmu yang diperoleh membawa berkah dan manfaat yang luas (Arifah dkk., 2018).

Dalam dunia digital yang penuh dengan informasi instan, pendekatan ini menjadi sangat relevan. Dengan niat yang benar, individu dapat memfilter informasi yang diterima, menghindari penyebaran hoaks, dan fokus pada konten yang mendidik serta membangun. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pentingnya niat, etika, dan tujuan yang mulia dalam proses belajar.

Islam mengajarkan prinsip *tabayyun*, yaitu kewajiban untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujurat: 6. Dalam konteks digital, di mana informasi dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial dan platform lainnya, penerapan *tabayyun* menjadi sangat relevan untuk menghindari penyebaran hoaks dan misinformasi. Penelitian oleh Iffah Al Walidah menekankan bahwa *tabayyun* merupakan solusi untuk menghadapi fenomena berita palsu di era informasi saat ini (walidah, 2017).

Nilai ini sejalan dengan pesan spiritual dalam Surah Al-‘Alaq ayat 1–5, yang membuka pintu peradaban Islam melalui perintah "*Iqra' bismi rabbika alladzi khalaq*" (Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan). Perintah membaca di sini bukan hanya sekadar aktivitas literasi teknis, melainkan aktivitas intelektual yang dibingkai oleh kesadaran spiritual.

Membaca dengan "nama Tuhan" mengandung makna bahwa ilmu yang dicari harus disertai tanggung jawab moral dan etika, termasuk dalam memverifikasi dan menyebarkan informasi secara bijak.

Lebih dari itu, adab dalam menuntut ilmu juga sangat ditekankan dalam Islam, baik dalam tradisi klasik seperti yang dijelaskan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji, maupun dalam refleksi kontemporer terhadap etika digital. Menghormati sumber ilmu, menghindari plagiarisme, tidak menyebarkan hoaks, dan menjaga kesantunan dalam komunikasi ilmiah adalah bagian dari adab yang berakar dalam ajaran Islam (Hafsah, 2018). Ini senada dengan semangat Surah Al-'Alaq yang menempatkan ilmu sebagai instrumen pembebasan manusia, namun harus dikaitkan dengan akhlak dan kesadaran Ilahiyah.

Oleh karena itu, integrasi nilai *tabayyun* dan adab menuntut ilmu dalam praktik digital bukan hanya kebutuhan praktis, tetapi merupakan perwujudan nyata dari pesan ilahiyah dalam Surah Al-'Alaq. Ilmu dalam Islam tidak pernah terlepas dari tanggung jawab moral dan ketundukan kepada Sang Pencipta, sehingga budaya digital pun harus diarahkan untuk mendukung terciptanya masyarakat yang cerdas, beradab, dan bertakwa.

5.KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan tentang ayat 1–5 dari surah Al-'Alaq, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung dasar untuk kemajuan ilmu pengetahuan Islam. Seperti yang ditunjukkan oleh perintah membaca yang dibuka dengan "*Iqra*", aktivitas intelektual merupakan bagian dari ibadah dan merupakan komponen penting dalam kemajuan peradaban. Dengan menggunakan pena, Allah memperkenalkan diri sebagai Tuhan yang mengajarkan manusia. Ini menunjukkan betapa pentingnya literasi, dokumentasi, dan penyebaran ilmu. Pesan ayat ini semakin relevan dalam era digital karena transformasi ilmu pengetahuan ditandai oleh kecepatan akses informasi, pemanfaatan teknologi, dan masuknya kecerdasan buatan (AI) dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan Islam. Teknologi modern harus dilihat sebagai alat yang sejalan dengan ajaran wahyu untuk memudahkan pembelajaran, dakwah, dan pengembangan ilmu. Umat Islam memiliki peluang besar untuk menjadi pelopor peradaban yang unggul, ilmiah, dan spiritual dengan memadukan nilai-nilai ilahiyah dalam Alquran dengan kekuatan teknologi digital. Oleh karena itu, memahami Surah Al-'Alaq ayat 1–5 tidak hanya penting dalam konteks teologis, tetapi juga sangat penting untuk menjawab tantangan dan peluang zaman modern, terutama dalam pembentukan generasi Muslim yang literat, adaptif, dan beretika dalam penggunaan ilmu dan teknologi.

Dari pembahasan yang telah kami bahas menunjukkan perlunya pengembangan metode belajar inovatif yang memadukan nilai-nilai Islam dan teknologi, terutama AI. Penelitian selanjutnya harus meneliti cara mengatasi dampak negatif teknologi seperti informasi yang salah dan akses yang tidak merata. Selain itu, perlu dibuat pedoman penggunaan AI yang sesuai dengan nilai-nilai Islam serta strategi pemerintah untuk mendukung kurikulum yang relevan. Agar penelitian lebih komprehensif, akses ke sumber informasi perlu ditingkatkan dan metode pencarian literatur diperbaiki. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memberikan panduan yang lebih jelas untuk kemajuan ilmu pengetahuan Islam di masa terkomputerisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Arifah, N. A., Mansur, R., & Rodafi, D. (2018). Konsep belajar dalam Al-Qur'an (Telaah tafsir Al-Misbah surat Al-'Alaq ayat 1–5). *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 116–125.
- Dari, W., & Ulayya, S. (2025). Evaluasi perbandingan metode pembelajaran digital dan konvensional: Strategi meningkatkan prestasi siswa dalam pendidikan kontemporer. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 6(1).
- Dewi, A. C. (2024). Peran teknologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. *[Nama Jurnal Tidak Dicantumkan]*, 3(3).
- Hafsah, U. (2018). Etika dan adab menuntut ilmu dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. *Journal of Islamic Education Policy*, 3, 44–55.
- Hayati, E. N., Sukur, A., Nabila, A., Kusuma, A. D., Amalia, D. A., Aini, F. N., & Hanafi, Y. (2024). Peran media sosial terhadap pengembangan media pembelajaran inovatif di era society 5.0. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(9), 2. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i9.2024.2>
- Hidayat, N., & Khotimah, H. (2019). Pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(1). <http://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda>
- Islahulben, I., & Widayati, C. C. (2021). Peran multimedia dalam perkuliahan e-learning: Kajian penerapan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(4), 525–543. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i4>
- Ismael, F., & Supratman. (2023). Strategi pendidikan Islam di era digital: Peluang dan tantangan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(3), 4526–4533.
- Kiptiyah. (2007). Embriologi dalam Al-Qur'an: Kajian pada proses penciptaan manusia. *Ulul Albab*, 8(2).
- Komara, D. A., & Widjaya, S. N. (2024). Memahami perilaku informasi Gen-Z dan strategi melawan disinformasi: Sebuah tinjauan literatur penggunaan media sosial. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 10(2), 155. <https://doi.org/10.20961/jpi.v10i2.85775>

- Lubis, H. (2020). Peranan teknologi pendidikan terhadap guru di masa depan. *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS dan Bahasa Inggris*, 3(1), 57–64.
- Lubis, S., & Nasution, R. M. (2019). Nilai pendidikan pada Surah Al-'Alaq ayat 1–5 menurut Quraish Shihab.
- Ma'ruf, M. (2015). Konsep manajemen pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis. 3(2). http://www.yayasanmdf.org/home/index.php?option=com_content&view=article&id=37
- Muttakhida, I. A., Nurrohim, A., Cahyani, D., Muna, N. I., Putri, A. C., & Lestari, A. (2025). Tafsir Surah Al-'Alaq ayat 1–5 dan relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di era digital. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 11(9). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Rokmini, Noviani, D., & Ansori, M. (2024). Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 5.
- Sari, R. M., & Setiadi, Y. (2020). The golden age of Islam: Antara pemikiran dan peradaban abad pertengahan. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2, 25–30.
- Shodiqoh, R. (2024). Digital ethics: Social media ethics in a contemporary Islamic perspective. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 2(03), 215–226. <https://doi.org/10.61455/sicopus.v2i03.153>
- Ulfa, F., & Ulfatmi, A. (2024). Konteks lingkungan belajar di era digital: Peluang dan tantangan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 629–636. <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Walidah, I. A. (2017). *Tabayyun di era generasi millennial*. *Jurnal Living Hadis*, 2(1).